

Religiusitas dan perilaku prososial santri

Hendra Budi Susilo
Dimas Agil Permadi
Fauzul Adim Ubaidillah
Nur Hasan

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Situbondo

E-mail: dimasagil72@gmail.com

Abstract

Santri are people who undergo Islamic religious education at Islamic boarding schools and it is hoped that they will be able to apply religious teachings in their daily lives. Prosocial behavior is one of the most important things in achieving Rahmatan Lil'alamin behavior. This research aims to find out the relationship between religiosity and resilience. This research used quantitative methods by collecting a sample of 94 from 117 male students at the Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School who came from NTB. This research uses 2 scales, namely religiosity and prosocial behavior. The religiosity scale is based on aspects of Huber and Huber (2012) and the prosocial scale is based on aspects of Eisenberg & Mussen (1989). The data obtained were analyzed using Spearman Rho correlation because it did not meet the normality assumption. The research results show that religiosity has a positive and significant relationship with prosocial behavior, meaning that the higher the religiosity, the higher the prosocial behavior.

Keywords: Prosocial Behavior; Religiosity; Santri

Abstrak

Santri merupakan orang yang menjalani Pendidikan agama islam di Pondok Pesantren dan diharapkan mereka mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku prososial menjadi salah satu hal terpenting dalam mencapai perilaku Rahmatan Lil'alamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara religiusitas dengan resiliensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel berjumlah 94 santri mahasiswa dari 117 santri putra Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo yang berasal dari NTB. Penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu religiusitas dan perilaku prososial. Skala religiusitas disusun berdasarkan aspek dari Huber dan Huber (2012) dan skala prososial disusun berdasarkan aspek Eisenberg & Mussen (1989). Data yang didapat dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rho karena tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil penelitian menunjukkan religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial yang artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial.

Kata Kunci: Perilaku Prososial; Religiusitas; Santri

Pendahuluan

Santri merupakan orang yang mendalami agama Islam. Secara umum santri adalah sebutan bagi individu yang mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren serta menetap atau tinggal ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai (Sali, 2019). Kegiatan belajar tersebut membuat santri diharapkan memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamin*. *Rahmatan Lil'alamin* merupakan sebuah konsep yang didalamnya terdapat nilai persaudaraan, perdamaian dan kebijaksanaan yang mudah diterima oleh masyarakat (Muzadi, dalam Jamaluddin, 2020). Selain itu santri juga harus memiliki perilaku prososial seperti saling membantu, berbagi, kerjasama dan jujur, namun banyak santri yang terkadang berperilaku yang tidak mencerminkan perilaku prososial, dengan secara sengaja berusaha menguntungkan dirinya sendiri seperti membuang sampah disembarang tempat, menyerobot antrian baik saat makan ataupun mandi, menggunakan barang milik orang lain tanpa ijin dan merokok di kamar mandi sehingga membuat kamar mandi menjadi bau. Perilaku tersebut sering kali membuat santri lainnya merasa terganggu serta dirugikan, hingga akibatnya berdampak pada kenyamanan santri dalam menuntut ilmu. Perilaku prososial sendiri dibutuhkan santri guna menciptakan suasana yang nyaman dalam menuntut ilmu.

Baron dan Byrne (dalam Ningrum dkk, 2018), perilaku prososial ialah suatu perbuatan yang bersifat untuk menolong dan menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan imbalan kepada si penolong meskipun dapat menyebabkan terjadinya suatu resiko bagi si penolong tersebut. Perilaku prososial merupakan salah satu wujud perilaku yang tampak pada interaksi sosial, sehingga perilaku prososial ialah sikap yang dilakukan atau dirancang untuk meringankan beban orang lain. Sears (1994) perilaku prososial merupakan seluruh wujud perbuatan yang disadari untuk membantu orang lain. Perilaku prososial adalah perilaku atau tindakan yang memberikan bantuan kepada orang lain untuk meringankan beban fisik maupun psikologinya dengan sukarelawan tanpa mengharapkan imbalan, walaupun sipenolong akan menerima resiko. Perilaku prososial juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain maupun diri sendiri, sering juga disebut dengan perilaku berbagi, menciptakan rasa nyaman untuk orang lain, melakukan hal-hal yang baik seperti bersedekah, berinfaq, dan melakukan hal yang positif secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan. Weber (Ningrum dkk, 2018) mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial.

Berdasarkan penelitian Arvianna dkk (2021) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial pada remaja, artinya semakin tinggi religiusitas remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial mereka. Yahya dan Abidin (2018) menemukan bahwa ada hubungan positif religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Individu dengan religiusitas yang tinggi cenderung memiliki sifat untuk menolong orang lain sebagai wujud pengaplikasian dari ajaran yang dianut.

Hawari (dalam Sayidah dkk, 2022) menjelaskan bahwa religiusitas adalah penghayatan keagamaan atau mengukur seberapa dalam kepercayaan yang dianut dan diekspresikan. Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Manusia dapat disebut sebagai makhluk religius karena agama telah hadir sepanjang hidup manusia. *American Psychology Association* (2015) mendefinisikan religiusitas sebagai kualitas atau tingkat pengalaman seseorang. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dan komitmen tersebut. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial santri di pondok Pesantren Salafiyah, Safi'iyah Sukorejo Situbondo.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis korelasional dengan melibatkan 117 santri mahasiswa putra di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo yang berasal dari Nusa Tenggara Barat yang. Pengambilan dilakukan dari tanggal 19 Juni sampai dengan tanggal 18 Juli 2023 yang bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Penelitian ini menggunakan Teknik *convenience sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 94 santri. *Convenience sampling* merupakan teknik sampling dengan memberikan skala pada semua populasi, akan tetapi tidak semua populasi digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas terdiri dari 19 aitem, yang diadaptasi dari skala milik Huber dan Huber (2012) dengan aspek-aspek seperti (1) *Intellectual* (dimensi yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya). (2) *Ideology* (dimensi yang berkaitan dengan tingkat pemikiran atau kepercayaan seseorang terhadap tuhan). (3) *Public practice* (dimensi ini berkaitan dengan tingkat keimanan seorang hamba melalui sosial). (4) *Private practice* (dimensi ini merupakan tingkat keimanan seorang hamba secara individu). (5) *Religious experience* (dimensi ini merupakan tingkat kepekaan seorang hamba kepada Tuhan). Hasil uji validitas aitem antara 0,30 s/d 0,64 dan nilai koefisien *Crobanch's Alpha* sebesar 0,87.

Skala perilaku prososial terdiri dari 17 aitem dan disusun berdasarkan Eisenberg & Mussen (1989) yang terdiri dari yaitu: (1) Berbagi (dimensi ini muncul ketika individu atau kelompok ingin membuka ruang untuk orang lain sebagai tempat untuk berbagi atau mencurahkan isi hati). (2) Bekerja sama (dimensi ini muncul ketika suatu kelompok atau sekumpulan orang melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama). (3) Menolong (dimensi ini muncul ketika keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain untuk meringankan beban yang dirasakan). (4) Kejujuran (dimensi ini muncul ketika keinginan untuk tidak melakukan kecurangan atau tidak ingin berbohong). (5) Menyumbang (dimensi ini muncul keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain). (6) Dermawan (dimensi ini muncul ketika keinginan memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan).

Hasil uji validitas aitem antara 0,29 s/d 0,62 dan nilai koefisien *Crobanch's Alpha* sebesar 0,82.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan Spearman's Rho didapat nilai religiusitas $M = 85,80$ dan $SD = 6,64$, sedangkan pada perilaku prososial $M = 79,60$ dan $SD 7,28$.

Table 1. Hasil Uji Deskriptif

	Religiusitas	Prososial
Mean	85,80	79,60
Standart deviasi	6,64	7,28
Minimum	63,00	58,00
Maximum	95,00	90,00

Hasil analisis juga menunjukkan nilai korelasi (r) pada religiusitas dan perilaku prososial sebesar 0.21 artinya korelasi antara kedua variabel masuk dalam kategori lemah, dengan nilai signifikansi sebesar 0,04 yang artinya menandakan bahwa variabel religiusitas dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan.

Table 2. Hasil Uji Hipotesis

Koefisien	Indeks Analisis
Koefisien korelasi (r)	0,21
Nilai Signifikansi (P)	0,04

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku prososial ditunjukkan dengan nilai sebesar 0.21 dengan nilai $P=0.04$ menandakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan ($P<0.05$) antara religiusitas dengan perilaku prososial. Menurut Suryadi & Hayat (2021) religiusitas memiliki tiga konsep yaitu: pertama adalah konsep totalitas dan *rahmatallil'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam semesta). Istilah yang digunakan adalah *kaffah* dan Allah meminta umat manusia untuk melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh (*kaffah*) atau secara totalitas. Kedua adalah konsep kesempurnaan (*kamal*). Artinya ajaran agama islam sebagai ajaran yang lengkap, mencakup aspek kehidupan, aspek sosial, politik budaya, ekonomi, budaya, hukum dan sebagainya. Ketiga atau yang terakhir adalah konsep kebajikan yang mencakup keimanan (vertical) dan *muamalah* (horizontal).

Berdasarkan konsep tersebut, santri yang memiliki religius tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan memiliki tingkat kepekaan sosial yang tinggi juga. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang dimana dalam diri individu terdapat dorongan untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya dalam beragama (Suryadi & Hayat, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari tentu harus memperhatikan interaksi dengan orang lain karena manusia itu termasuk makhluk sosial dalam perilaku prososial terdapat keinginan pada diri seseorang untuk membantu orang lain untuk menjadi lebih baik upaya yang dilakukan untuk membantu orang lain diantaranya adalah memperbaiki keadaan orang lain yang membutuhkan bantuan. Dapat dikatakan bahwa perilaku prososial menimbulkan konsekuensi yang positif bagi kesejahteraan psikis orang yang dibantu (Megawati & Hardianto, 2016).

Perilaku prososial tidak hanya berasal dari logika atau pemahaman tentang perilaku prososial itu sendiri akan tetapi disebabkan oleh kondisi emosi seseorang yang menjadi penyebab munculnya perilaku prososial seperti empati. Empati adalah dimana kondisi emosi seseorang itu merasakan apa yang orang lain rasakan seperti seseorang itu memahami keadaan orang lain seakan-akan orang itu mengalaminya sendiri (Feshbach dalam Eisenberg 2019). Semakin tinggi tingkat religius seseorang maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial orang tersebut. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah mereka yang bermanfaat pada orang lain yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan seterusnya (Thabrani dan Daruquthni dalam Shohibul Jami' 1992). Kebaikan tidak hanya diukur dari banyaknya perbuatan baik yang telah dilakukan melainkan seberapa banyak amal perbuatan yang bermanfaat dan membawa maslahat bagi orang lain.

Menurut Andelia dan Noor (2015) ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial atau tidak yaitu: faktor yang mendasari perilaku yaitu *self again, personal values and norm and empathy*. Faktor situasional yaitu kehadiran orang lain, faktor kepribadian (suasana hati, rasa bersalah, distress dan rasa empati), orang yang membutuhkan pertolongan (orang yang disukai, orang yang pantas ditolong), faktor situasional (kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara calon penolong dengan si korban)

Batson dan Brown (dalam Khoeriyah 2020), menyatakan bahwa seseorang yang memahami agama memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain dibandingkan dengan seseorang yang tidak memahami agama, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan merasa senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Nurdin (dalam Satrio, Budiharjo & Prasetyani, 2020), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial adalah salah satu dasar dalam meningkatkan religiusitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan perilaku prososial, artinya semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada santri.

Referensi

- Abdullah, A., & Wiworo, S. (2015), Hubungan konformitas dengan perilaku prososial pada pedagang kaki lima di jalan Pasar Besar Malang, *Psikovidya*, 19 (1).
- Andelia, B., & Noor, H. (2015). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada relawan KORSA (Korps Relawan Salman ITB). *Jurnal Prosiding Psikologi*, 1 (2).
- Arifin, S. (2020). *IKSASS Jati Diri Santri Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*. IKSASS Press.
- Arvinna, L., F. Mashabi, N. & Hasanah, U. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di Perumahan Patria Jaya. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8 (1).
- Bashori, K. (2019). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Megawati, E. dan Herdiyanto, Y.,K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* 3 (1), 132-141.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychology well being. *Al Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11 (1).
- Haryati, T., D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat Rumah Sakit Bunda Surabaya. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- HR. Thabrani dan Daruquthni Shohihul Jami'. (1992). Al-Azhar alMutanatsirah fi Al-akhbar Al- Mutawatirah. Jombang: Al-Azhar.
- Jamaluddin, M.N. (2020). Wujud Islam *Rahmatan Lil Âlamin* dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(2).
- Kandiri. (2021). *Psikologi perkembangan*, Ibrahimy Press.
- Khoeriyah, N. (2020). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisiyyah. *Academic Journal of Psychology and Counseling*. 1 (1).
- Kusumastuti, C., A., & Rohmatun. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan kermaknaan hidup narapidana di Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 13(2,): 177-186.
- Muzadi, A.M. (2006). *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Khalista
- Myers D., G & Twenge, J., M., (2019). *Social Psychology*. McGraw-Hill Education
- Ningrum, E.C., Matulesy, A., dan Rini, P.R. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Insight*, 15(1).
- Rizki & Hayati (2023) hubungan konformitas dengan perilaku prososial siswa di SMP RK. Deli Murni Delitua, *Journal Research and Education Studies*, 4(1).
- Satrio, D., Budiharjo, A. Prasetyani, D. (2020). Hubungan religiusitas dan kepribadin terhadap perilaku prososial pada perawat. *Jurnal Pena*, 34(1).
- Sayyidah A, dkk (2022). Religiusitas islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 13(2).
- Sugiono (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Suryadi & Hayat (2021). *Religiusitas konsep, pengukuran dan implementasi di indonesia*.
Blibliosmia Karya Indonesia.
Wirawan. (2018). *Teori-teori social dalam tiga paradigma*. Prenadamedia Goup.